

**KEBIJAKAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN
DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN**

Eko Budiywono¹, Yunus²

email: ekobudiywono@iaida.ac.id¹, yunus@gmail.com²

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi

Abstract

This research is directed at 2 main things, namely: (1) How is the development of educational institutions at the Mambaul Huda Sumberurip Siliragung Islamic boarding school in Banyuwangi. (2) What is the policy of the pesantren leadership in developing educational institutions at the Mambaul Huda Sumberurip Siliragung Islamic boarding school, Banyuwangi. This study uses qualitative methods as for there a son for using qualitative methods because in this study, researchers are at the same time an instrument in collecting data on leadership policies in developing educational institutions, so that researchers have a method that has a very large role, because what happened during the study needed a description. more in report writing. From the data obtained and the analysis carried out, it can be concluded that: (1) The development of educational institutions at the Mambaul Huda Islamic boarding school has been quite developed from previous years due to the increasing number of students. (2) The policy of the pesantren leadership in developing educational institutions at the Mambaul Huda Islamic boarding school, which still maintains traditional religious learning.

Keywords: Policy, Leaders, Educational Institutions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 2 hal pokok yakni : (1) Perkembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren Mambaul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi. (2) Kebijakan pimpinan pesantren dalam mengembangkan lembaga pendidikan di pondok pesantren Mambaul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif adapun alasan penelitian menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti sekaligus menjadi instrumen dalam pengumpulan data tentang Kebijakan Pimpinan dalam mengembangkan lembaga pendidikan, sehingga peneliti memiliki metode sangat berperan yang cukup besar, sebab apa yang terjadi selama di penelitian perlu uraian lebih lanjut dalam penulisan laporan. Dari data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Perkembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren Mambaul Huda ini sudah terbilang cukup berkembang dari tahun-tahun sebelumnya dikarenakan bertambah banyaknya santri, bertambahnya bangunan

lembaga dan bidang usaha.(2) Kebijakan pimpinan pesantren dalam mengembangkan lembaga pendidikan di pondok pesantren Mambaul Huda, yakni masih tetap mempertahankan pembelajaran agama yang masih bersifat tradisional.

A. Pendahuluan

Saat ini tantangan bangsa Indonesia sangat berat karena selain menghadapi persaingan internasional akibat keterbukaan informasi global, kualitas sumber daya manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) masih rendah, sehingga jika tidak segera dilakukan. diantisipasi akan mengikis nilai-nilai agama dan budaya. bangsa Indonesia yang harus kita bela. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tepat, sistematis dan integratif untuk membangun suatu lembaga pendidikan.

Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku moral. Dengan adanya berbagai institusi pendidikan di Indonesia diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang cerdas dan berkarakter, dan institusi pendidikan yang mampu bertahan dalam arus global adalah pesantren, pesantren sebagai institusi pendidikan yang memiliki akar yang kuat (adat istiadat) dalam komunitas Muslim Indonesia. dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan yang multi aspek. Santri adalah santri yang sedang menempuh pendidikan di pesantren, Pesantren menurut beberapa ahli merupakan produk pendidikan asli Indonesia. Pendidikan adat Indonesia ini secara langsung dan tidak langsung membantu mencerdaskan bangsa Indonesia. Pesantren sudah ada di Indonesia sejak sebelum Indonesia merdeka. Pesantren didirikan oleh para penyebar agama Islam sehingga keberadaannya dipercaya mengiringi dakwah Islam di negeri ini. Pada awal berdirinya pesantren sudah mengalami perkembangan. Pada awalnya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak untuk saling mendukung (Hoogerwerf, 2015:47).

Setiap orang berhak atas pendidikan, pada dasarnya pendidikan mengajarkan setiap individu untuk berpikir dan bertindak untuk mencerminkan dirinya sebagai individu yang akan menjadi generasi penerus yang baik. Pendidikan saat ini telah melahirkan berbagai jenis model

pendidikan. Pendidikan formal atau nonformal, misalnya mulai dari PAUD, pendidikan *home schooling*, pendidikan khusus untuk masyarakat kurang mampu dan pendidikan umum dan swasta mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang berstandar nasional dan internasional (Hoogerwerf,2015:65).

Berbicara tentang pendidikan secara khusus tidak lepas dari peran seorang pemimpin pendidikan. Oleh karena itu, pengaruh era globalisasi tidak secara langsung mempengaruhi setiap pemimpin pendidikan, baik sebagai individu maupun sebagai individu. Sebagai bagian dari kelompok, ia harus selalu berusaha meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dan kepribadiannya agar menjadi pemimpin yang lebih baik dan pandai beradaptasi dengan lingkungan. Seorang pemimpin pasti akan dibutuhkan dalam setiap kelompok agar dapat memimpin kelompok menjadi lebih maju, berkembang, dan lebih baik dari sebelumnya. Begitu pula dengan pesantren, lembaga ini memiliki seorang pemimpin yang disebut dengan pengasuh.

Kyai-ulama (pengasuh pesantren) merupakan determinan pergerakan pesantren dimana posisi kyai dalam lembaga pesantren menentukan kemana arah perjalanan pesantren (kebijakan dan orientasi program pesantren) ditentukan oleh pengasuh pesantren. Pengurus pesantren sebagai pemimpin masyarakat, pemimpin pesantren sekaligus sebagai ustadz. Sebagai seorang cendekiawan yang mengasuh, ia berfungsi sebagai pewaris para nabi, yaitu mewarisi apa pun yang dianggap ilmu oleh para nabi, baik dalam sikap, tindakan, maupun teladan atau teladan mereka yang baik (Ziemek, Manfred,2012:07).

Membangun pendidikan merupakan sesuatu yang dirasa sangat penting, karena jika remaja saat ini tertinggal dalam ilmu-ilmu yang telah muncul dan berkembang, mereka juga akan tertekan oleh ilmu pengetahuan dan mereka juga akan gagal menjadi pemuda bangsa yang berwibawa. Seseorang dituntut memiliki dinamika yang tinggi, komitmen terhadap masa depan, memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat dan iptek, serta bersifat istiqomah.

Pondok Pesantren Mambaul Huda merupakan salah satu Pondok Pesantren Khalafiyah yang ada di pulau Jawa tepatnya terletak di Desa Sumberurip, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Mambaul Huda Sumberurip sebagai lembaga pendidikan Islam yang sistemnya dilaksanakan secara integral yang menyatukan pendidikan formal dan nonformal yang dirancang untuk mendidik. Sistem yang digunakan oleh Pondok Pesantren Mambaul Huda Sumberurip adalah sistem pesantren dimana Kyai, Ustadz dan Santri berada di asrama selama 24 jam, hal ini dengan maksud untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan.

Pengasuh memiliki kewenangan tertinggi di lingkungan pesantren untuk melakukan segala bentuk perubahan dan perkembangan dalam bentuk peningkatan sinergi segala aspek dengan pesantren, salah satunya dengan adanya lembaga pendidikan formal dan disinilah pengasuh berkembang. Dalam melakukan pengembangan, pengasuh harus memiliki kebijakan yang memperhatikan beberapa aspek untuk mendukung perkembangan yang ingin dicapai.

Melihat uraian di atas, menurut peneliti sangat penting untuk mengkaji kebijakan yang digunakan oleh pengasuh pesantren untuk mengembangkan lembaga pendidikan di lingkungan pesantren. Tujuan Penelitian ini: 1) untuk mengetahui perkembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren Mambaul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi; (2) untuk mengetahui kebijakan pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan lembaga pendidikan di pondok pesantren Mambaul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi; 3) Untuk mendeskripsikan implikasi dari strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan pondok pesantren Mambaul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi.

Tahap-tahap Kebijakan

Tahap-tahap pembuatan kebijakan publik menurut William N. Dunn, (2003) adalah sebagai berikut :

1. Penyusunan Agenda

Penyusunan agenda adalah sebuah fase dan proses yang sangat strategis dalam realitas kebijakan publik. Dalam proses inilah ada ruang untuk memaknai apa yang disebut sebagai masalah publik dan prioritas dalam agenda publik dipertarungkan. Jika sebuah isu berhasil mendapatkan status sebagai masalah publik, dan mendapatkan prioritas dalam agenda publik, maka isu tersebut berhak mendapatkan alokasi sumber daya publik yang lebih dari pada isu lain. Dalam penyusunan agenda juga sangat penting untuk menentukan suatu isu publik yang akan diangkat dalam suatu agenda pemerintah. Issue kebijakan (policy issues) sering di sebut juga sebagai masalah kebijakan (policy problem). Policy issues biasanya muncul karena telah terjadi silang pendapat di antara para aktor mengenai arah tindakan yang telah atau akan ditempuh, atau pertentangan pandangan mengenai karakter permasalahan tersebut. Menurut William N. Dunn (2003), isu kebijakan merupakan produk atau fungsi dari adanya perdebatan baik tentang rumusan, rincian, penjelasan maupun penilaian atas suatu masalah tertentu. Namun tidak semua isu bisa masuk menjadi suatu agenda kebijakan.

2. Formulasi Kebijakan

Masalah yang sudah masuk dalam agenda kebijakan kemudian di bahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah-masalah tadi didefinisikan untuk kemudian di cari pemecahan masalah yang terbaik. Pemecahan masalah tersebut berasal dari berbagai alternatif atau pilihan kebijakan yang ada. Sama halnya dengan perjuangan suatu masalah untuk masuk dalam agenda kebijakan, dalam tahap perumusan kebijakan masing-masing alternatif bersaing untuk dapat di pilih sebagai kebijakan yang di ambil untuk memecahkan masalah.

3. Adopsi/Legitimasi Kebijakan

Tujuan legitimasi adalah untuk memberikan otorisasi pada proses dasar pemerintahan. Jika tindakan legitimasi dalam suatu masyarakat di atur oleh kedaulatan rakyat, warga negara akan mengikuti arahan pemerintah. Namun warga negara harus percaya bahwa tindakan pemerintah yang sah harus didukung. Legitimasi dapat dikelola melalui

manipulasi simbol-simbol tertentu, dimana melalui proses ini, warga negara belajar untuk mendukung pemerintah.

4. Implementasi Kebijakan

Kebijakan yang telah diambil, dilaksanakan oleh unit-unit administrasi yang memobilisasi sumber daya finansial dan manusia.

5. Evaluasi Kebijakan/Penilaian

Evaluasi kebijakan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak. Dalam hal ini, evaluasi di pandang sebagai suatu kegiatan fungsional. Artinya, evaluasi kebijakan tidak hanya dilakukan pada tahap akhir saja, melainkan dilakukan dalam seluruh proses kebijakan. Dengan demikian, evaluasi kebijakan bisa meliputi tahap perumusan masalah-masalah kebijakan, program-program yang diusulkan untuk menyelesaikan masalah kebijakan, implementasi, maupun tahap dampak kebijakan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembuatan Kebijakan

Menurut Suharno (2010: 52-53) proses pembuatan kebijakan merupakan pekerjaan yang rumit dan kompleks dan tidak semudah yang dibayangkan. Walaupun demikian, para administrator sebuah organisasi institusi atau lembaga dituntut memiliki tanggung jawab dan kemauan, serta kemampuan atau keahlian, sehingga dapat membuat kebijakan dengan resiko yang diharapkan (intended risks) maupun yang tidak diharapkan (unintended risks). Pembuatan kebijakan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Tugas pengambilan keputusan bukanlah hal yang mudah, melainkan cukup pelik dan rumit karena hasil keputusan tersebut mewujudkan konsekuensi. Untuk itu, pengambil keputusan perlu memiliki keahlian dan keterampilan tersendiri meski bagaimanapun sulitnya, inilah tugas yang harus dihadapi seorang pemimpin. Sejauhmana ketepatan dari kecepatan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan merupakan cerminan kecakapan manajemen sang pemimpin.

Meski dilihat sepintas pengambil keputusan tidak lebih jauh dari memlilih berbagai alternatif, namun ada unsur-unsur lain yang membantu

sebagai tenaga, waktu, pikiran, dana dan fasilitas. Hal inilah yang membantu keputusan menjadi cepat, tepat dan mendasar. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat dihindarkan jika selalu dipergunakan akal sehat, bukan hanya coba-coba celaka. Dan pengambil keputusan pada dasarnya tidak bisa dibuat tolak ukur, sebab pengambil keputusan menggunakan segenap daya kemampuan manajemen serta prinsip-prinsip problem solving secara keseluruhan sehingga aplikasi penerapannya harus dipelajari menurut tempat, waktu, keadaan dan sifat dari masalah yang dihadapi.

Keputusan diambil karena adanya masalah-masalah yang dimana mempunyai dua klasifikasi yang jika dibagi menjadi masalah yang simple dan masalah yang kompleks. Pertama, masalah yang simple sifatnya sederhana dan tepat diselesaikan oleh seorang pemimpin saja, sesuai dengan wewenang atau rule of game yang ada. Kedua, masalah yang complex memerlukan beberapa orang untuk memilih jalan keluarnya. Misalnya seorang pemimpin disertai beberapa orang sifatnya (Anoraga, 2002: 53).

Jadi pemimpin itu ialah seorang yang memiliki satu atau beberapa keahlian sebagai prediposisi (bakal yang dibawa sejak lahir) dan merupakan kebutuhan dari satu situasi atau zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya dan mampu mengarahkan bawahannya kearah tujuan tertentu.

Kepemimpinan pesantren adalah suatu proses untuk mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Dalam esensinya kepemimpinan merupakan upaya pencapaian tujuan dengan melalui orang-orang. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memperhatikan hubungan antara tugas dengan manusia. Meskipun dengan menggunakan istilah lain, Chester I. Bernard telah mengidentifikasi perhatian kepemimpinan yang sama dalam hasil kerja klasiknya, *The Functions of the Excektive*, pada akhir tahun 1930-an.

Perhatian kepemimpinan itu tampaknya merupakan pencerminan dari dua pemikiran para ahli terdahulu dalam teori organisasi manajemen keilmuan dan hubungan manusia (Syahrizal Abbas, 2005:81).

Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok pencapaian tujuan. Pendapat ini memandang semua anggota kelompok atau organisasi sebagai satu kesatuan, sehingga kepemimpinan diberi makna sebagai kemampuan mempengaruhi setiap anggota kelompok atau organisasi agar bersedia melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasi (Kartini, 2013:117).

Selanjutnya yang paling penting untuk diingat ialah, pribadi kepemimpinan dan bentuk kepemimpinan yang bagaimanakah yang paling cocok bagi kepentingan kelompok, dalam kondisi serta situasi tertentu. Kelompok individu yang sehat lahir dan batin serta intelektualnya pasti akan memilih seorang pemimpin dengan sifat kepribadian utama dan intelek. Misalnya dia memiliki intelegensi tinggi sekali, menimbang emosi-emosinya, bersifat terbuka, demokratis, dan sensitif terhadap kebutuhan dan aspirasi para anggota kelompoknya. Dia tidak hanya mengatur tata tertib, peraturan, pemerintah, dan instruksi-instruksinya saja, akan tetapi juga mampu menerima pesan-pesan dan informasi dari lingkungan atau para pengikutnya.

Robert Tannenbaum, Irving R. Weschler, dan Fred Mennanik mendefinisikan kepemimpinan sebagai “pengaruh antar pribadi yang dilakukan dalam suatu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi pada pencapaian tujuan tertentu (Thoha, 2007:99).

Pondok Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “*santri*” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh. Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok

(kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwakata pondok berasal dari bahasa arab "*funduk*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "*santri*" yang dibubuhi awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" yang berarti tempat tinggal para santri (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 18).

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Rachmawati, 2008: 69).

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.⁵ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Hasby Indra, 2003 : 3).

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di

bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal (Abdurrahman Wahid, 2001 : 17)..

Perkembangan Lembaga Pendidikan

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha (Daryanto, 2018:360) Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut Institute (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak disebut Institution, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan pranata.

Dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttub dan sebagainya (Ramayulis, 2017: 277).

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Kelembagaan pendidikan merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah

menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa memperhatikan hal tersebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit (Hasbullah, 2014:38-39).

Lembaga Pendidikan bukanlah lembaga beku, akan tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada penambahan jumlah penduduk Islam. Dan adanya keinginan untuk memperoleh aktifitas belajar yang memadai. Sejalan dengan semakin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan yang teratur dan terarah.

Pendidikan dalam konteks kekinian merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena menyangkut dinamika sosio kultural masyarakat, disini pendidikan sebagai proses kebudayaan, pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik secara kultural, sosial maupun struktural. Perkembangan dan perubahan tersebut menuntut agar pendidikan dapat melakukan penyesuaian secara berkelanjutan dengan masyarakat, dan sekaligus pendidikan juga harus dapat memainkan perannya terhadap masyarakat. Pada saat ini dituntut kemampuan proyektif dan inovatif dari semua personil pendidikan Islam dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa depan berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi di dalam masyarakat pada masa sekarang (Ramayulis, 2017:338)..

Berdasarkan beberapa teori di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan pimpinan pondok pesantren merupakan suatu ketentuan atau keputusan yang menjadi garis besar atau dasar suatu rencana dalam pelaksanaan suatu karya atau pedoman untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berdasarkan suatu bekal dari seorang Kyai, yang merupakan pemimpin sekaligus pemilik pesantren sehingga memiliki kewenangan mutlak dalam pengambilan keputusan.

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mempelajari serta memahami dan juga menggambarkan subjek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif, penulis juga berusaha memberikan data secara sistematis dan juga cermat tentang kejadian yang terjadi dan sifat (populasi) tertentu. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Sedangkan analisis data menggunakan interaktif tiga model; reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perkembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren Mambaul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi.

Setelah peneliti mengikuti dan mengamati secara mendalam faktor yang sangat berpengaruh terhadap maju atau berkembangnya pondok pesantren sampai saat ini dikarenakan sosok kyai yang sangat bermsyarakat dan setiap minggu mengisi kegiatan pengajian diluar pondok pesantren. Hal ini senada dengan teori yang menyatakan bahwa: “Kyai merupakan elemen yang paling utama dari suatu pesantren, bahkan kadang-kadang ia juga pendirinya. Sudah sewajarnya bila pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kyainya.”(Musbikhin,2015:14). Dan diperkuat lagi pernyataan Manfred Ziemek dengan teori “Kenyataan bahwa nama dan pengaruh sebuah pesantren berkaitan erat dengan masing-masing Kyai, telah menunjukkan, betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian seorang pimpinan pesantren menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Bila pada saat pendirian sebuah pesantren kepemimpinan dan kecakapan seorang Kyai menggerakkan massa merupakan faktor menentukan, untuk mengajak penduduk sekitarnya bekerja dan turut serta dalam pembiayaan , selanjutnya seorang kyai sering dapat membangun peran strategisnya sebagai pimpinan masyarakat yang nonformal melalui suatu komunikasi yang intensif dengan penduduk(Manfred Ziemek,2013:132).

2. Kebijakan-kebijakan pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan lembaga pendidikan pondok pesantren Mambaul Huda.

Hasil pengamatan peneliti bahwa faktor yang mempengaruhi berkembangnya lembaga pendidikan pondok pesantren Mambaul Huda, yaitu kebijakan pimpinan pondok pesantren yang masih mempertahankan pembelajaran agama yang masih bersifat tradisional yaitu pembelajaran kitab kuning dan menanamkan akhlakul karimah dan hidup sederhana. Dalam hal ini bahwa pondok pesantren masih mempertahankan tradisionalitas, ini merupakan spesifik produk yang hanya dimiliki oleh pondok pesantren tersebut, ditambah lagi terdapat bidang usaha yang bisa dikerjakan oleh santrinya, menjadi daya jual tersendiri bagi pondok tersebut. Produk merupakan salah satu aspek daya jual yang kuat yang dimiliki oleh lembaga, seperti yang dikatakan produk bukan hanya yang berbentuk atau berwujud juga berbentuk juga jasa atau ciri khas dalam suatu lembaga yang dapat memenuhi 3 hal pokok konsumen yaitu kebutuhan, keinginan dan kepuasan (Buchori Alma, 2014: 139).

3. Implikasi dari strategi pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan lembaga pendidikan di pondok pesantren Mambaul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi.

Dalam hal ini pemimpin membuka berbagai macam bidang usaha yang mana usaha tersebut dapat membantu dalam perkembangan lembaga pendidikan pondok Pesantren Mambaul Huda seperti halnya, pemimpin membuka usaha pembuatan pupuk yang mana hasil dari pembuatan pupuk ini bisa digunakan untuk membantu dalam pembangunan. Selain itu kegiatan Istiqosah atau pengajian yang dibuka secara umum atau melibatkan masyarakat Desa Sumberurip yang dilakukan selama sebulan sekali yang diadakan di hari Jum'at ke-3. Dan kegiatan-kegiatan besar pondok pesantren seperti perpisahan sekolah, kegiatan tersebut dilakukan juga melibatkan masyarakat yang bersifat pengajian dan dzikir bersama dan pengisi dalam acara tersebut diundang ulama-ulama besar baik dari luar Desa Sumberurip dan terkadang diundang ulama-ulama dari luar Kota. Hal ini senada dengan teori yang menyatakan bahwa "hubungan sekolah Islam dengan masyarakat

memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah Islam atau pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Sebaliknya sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan.

Oleh karena itu, sekolah Islam berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan, serta keadaan masyarakat. Sebaliknya, sekolah Islam juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, terutama terhadap sekolah Islam. Dengan perkataan lain, antara sekolah Islam dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis (Sulistiyorini,2009:141).

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi ini sudah terbilang cukup berkembang dari tahun-tahun sebelumnya dikarenakan bertambah banyaknya santri dari berbagai kota-kota maupun pulau-pulau yang berbondong-bondong untuk mengaji di pondok pesantren ini, semakin banyak bangunan-bangunan lembaga yang direnovasi maupun yang dibangun dan semakin banyak bidang usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Mambaul Huda..
2. Adapun kebijakan yang diterapkan pimpinan Pondok Pesantren Mambaul Huda dalam upaya pengembangan lembaga, sudah menggambarkan adanya sentuhan pembaharuan yang masuk ke lingkungan Pondok Pesantren tersebut. Hal ini tergambar ketika adanya pembentukan program yang dilakukan melalui musyawarah santri secara demokrasi dan adanya system pendidikan formal, dan sampai saat ini terbentuk lembaga pendidikan formal, yaitu SMK Mambaul Huda dan MTs Mambaul Huda, hal ini telah memberikan gambaran bahwa langkah dari pengembangan pondok pesantren dalam bidang pendidikan telah terrealisasikan.
3. implikasi dari strategi pimpinan pondok pesantren, yaitu pemimpin membuka berbagai macam bidang usaha yang mana usaha tersebut dapat

membantu dalam perkembangan lembaga pendidikan pondok Pesantren mambaul Huda.

Daftar Pustaka

- Anoraga, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelolah Sekolah Berprestasi (Studi Multi Kasus Pada Min Malang I, MI Mambaul Ulum, dan SDN Ngaglik I Batu Malang*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2004)
- Hoogerwerf, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Isusilaningtyas, Luluk Aryani, *Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus Pada Mi Negeri Ambarawa Kab. Semarang)*,” (Salatiga: Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015)
- Musbikhin, *Membangun Tradisi Mutu Di Ponpes Sunan Drajat* (Merajut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan),
- Sallis, Edward, *Total Quality Management In Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, Cet. V 2007),
- Shodiq, M., *Pesantren Dan Perubahan Sosial*, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2089-0192,
- Ramayulis, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006)
- Kartono, Kartini, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Tsabita, 2008)
- Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat)
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)